

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai usaha bisnis dan beragam jenisnya. Hal ini menyebabkan kondisi perekonomian di Indonesia ketat dalam persaingan usaha perusaha-perusahaan yang ada. Setiap perusahaan yang didirikan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu mendapatkan laba atau keuntungan yang nantinya digunakan untuk mengembangkan perusahaan, operasional perusahaan, meningkatkan nilai saham, dan memberikan kesejahteraan bagi pemangku saham. Namun tidak selamanya perusahaan akan mendapatkan keuntungan seperti yang diharapkan. Banyak perusahaan yang tidak dapat berdiri dan berakhir dengan kebangkrutan karena tidak sanggup untuk memenuhi kewajibannya. Peran manajemen perusahaan sangat penting karena jika manajemen tidak dapat mengelola perusahaan dapat mengalami penurunan kinerja perusahaan dan akan menuju kebangkrutan perusahaan (Liana dan Sutrisno, 2014). Kinerja perusahaan ini dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan (Kisman dan Krisandi, 2019). Kondisi perekonomian yang tidak stabil dapat mengancam perusahaan dan sangat berdampak pada kinerja perusahaan karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan keadaan ketika perusahaan memiliki kesulitan atau bahkan tidak mampu untuk membayar kewajiban keuangannya kepada para kreditur (Ahmad Khaliq dkk, 2014). Menurut Krusita dan Wiagustini (2019) *financial distress* adalah suatu kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan dalam hal penurunan perolehan laba, tidak mempunya perusahaa dalam melunasi hutang dan kewajiban yang disajikan menurut laporan keuangan dengan membandingkan laporan keuangan pada tahun sebelumnya. Platt dan Platt (2002) yang dikutip dalam (Fahmiwati & Luhgiatno, 2017) menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan tahap menurunnya kondisi keuangan oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidiasi terjadi. Kondisi *financial distress* ini juga dinilai sebagai ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Secara umum *Financial Distress* yaitu kondisi dimana keuangan perusahaan berada diujung tanduk atau krisis dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan buruk karena tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Pada akhir tahun 2019, hampir seluruh dunia digemparkan dengan kemunculan penyakit mematikan yang disebabkan oleh virus *Servece Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Provinsi Hubei dan telah menyebar luas di Cina dan pada awal tahun 2020 dan menyebar ke 190 negara lainnya. Penyebaran pandemi virus ini begitu cepat dari manusia ke manusia sehingga pada tanggal

11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) menetapkan pandemi covid-19 ini sebagai pandemi Global.

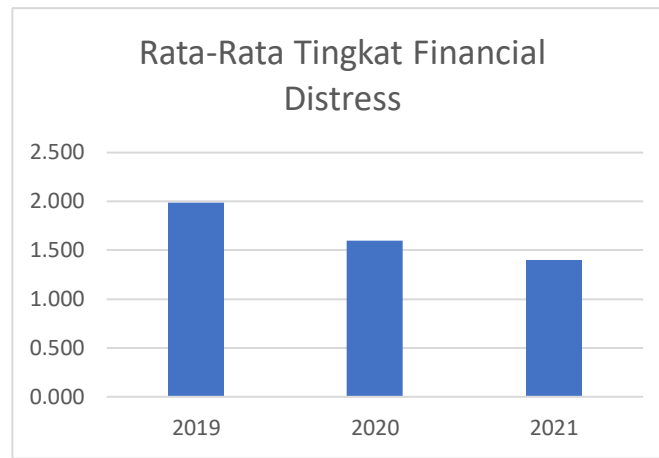
Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Keadaan ini tentu tidak hanya memberikan ancaman terhadap kesehatan saja, namun juga pada pertumbuhan ekonomi. Kondisi keuangan yang tidak stabil pada perusahaan pada saat pandemi tentu terjadi dan semuanya akan bertahan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Terdapat beberapa sektor yang terancam mengalami penurunan pendapatan serta beberapa potensi bisnis yang akan tumbuh pesat pada saat masa pandemi Covid-19 terutama pada sektor *Consumer Cyclical*. Sektor *Consumer Cyclical* merupakan sektor penyedia kebutuhan sekunder, Industri yang termasuk seperti pariwisata, hiburan, dan TV, ritel serta transportasi merupakan yang paling terpengaruh oleh pandemi (Fu and Shen, 2020). Hal ini dikarenakan saat kondisi resesi, Masyarakat mengalami penurunan pendapatan dan membuat mereka lebih mengutamakan untuk membeli kebutuhan pokok. Selain itu, perusahaan yang tidak mampu menghasilkan pendapatan melebihi biaya-biaya yang dikeluarkan, juga akan menyebabkan penurunan kinerja perusahaan dan pendapatan yang diperoleh menjadi tidak stabil ketika pandemi COVID-19 (Shen et al., 2020).

Dilansir dari laman [snips.stockbit.com](https://snips.stockbit.com) (2022, April 22). Perusahaan sangat terpengaruh pada saat pandemi karena mengalami penurunan

pendapatan dan laba. Perusahaan tentu harus dapat memprediksi kondisi seperti yang terjadi saat pandemi ini dan mencari solusi agar dapat mempertahankan nilai perusahaannya. Pada pasar saham, sektor *Consumer Cyclical* menjadi perusahaan yang mengalami tekanan di harga saham pada kondisi ekonomi mengalami kontraksi dan mengalami kenaikan ketika perusahaan kembali *booming*. Sebagaimana artikel yang dilansir pada website kemnaker.go.id (2020, November 24) Diakses pada 29 Desember 2022 menunjukkan hasil survei yang dilakukan melalui berbagai media seperti telepon, email, dan melalui laman online menyebutkan 9 dari 10 perusahaan di Indonesia terdampak langsung pandemi ini. Covid-19 juga membuat para investor lebih memilih untuk menarik seluruh dananya dari pasar modal agar terhindar dari kerugian. Hal ini menjadikan harga saham mengalami penurunan.

Penelitian ini menggunakan data keuangan perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 sampai dengan 2021 untuk mengetahui bagaimana perusahaan menghadapi masa pandemi agar tidak terjadi *financial distress*. Menurut data yang diolah peneliti terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kerugian selama 2 tahun berturut-turut dan dapat diidentifikasi mengalami kondisi *financial distress*.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Tingkat *Financial Distress* Perusahaan *Consumer Cyclical*



Sumber: Bursa Efek Indonesia dan data diolah penulis (2022)

Pada Tabel 1.1 Menurut data laporan keuangan perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI dan dihitung menggunakan rumus Altman Z-Score, Pertumbuhan rata-rata tingkat *financial distress* di tahun 2019 sebesar 1,985. Menurut perhitungan Altman, nilai ini termasuk dalam *grey area* yang mana perusahaan bisa saja terancam bangkrut apabila tidak adanya manajemen keuangan yang baik. Perusahaan dengan nilai terendah pada tahun 2019 adalah Jakarta Internasional Hotels & Development Tbk sebesar 0,544. Disusul dengan pada tahun 2020 perusahaan juga semakin menurun dengan nilai *financial distress* sebesar 0,397. Melesunya bisnis perhotelan pada saat pandemi dikarenakan kebijakan-kebijakan pemerintah agar tetap dirumah membuat perusahaan ini terancam *financial distress*. Pada tahun 2020 rata-rata tingkat *financial distress* mengalami penurunan menjadi 1,599. dan begitu juga pada tahun 2021 terus mengalami penurunan sebesar

1,399. Apabila penurunan ini terus terjadi maka perusahaan akan berubah dari *grey area* menjadi *bankruptcy area* yaitu perusahaan dinilai berpotensi bangkrut.

Perusahaan sektor *consumer cyclical* di Indonesia dapat diidentifikasi perkembangannya dan keberadaannya berdasarkan jumlah perusahaan yang terdaftar di pasar modal, yang mana dalam hal ini adalah Bursa Efek Indonesia. Untuk mengetahui seperti apa kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan terdapat beberapa teknik yang dapat menentukan dengan menggunakan analisa rasio keuangan (Aris, 2009). Menurut Wongsosudono dan Chrissa dalam (Vionita & Herlina Lusmeida, 2019) salah satu yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi terjadinya financial distress yaitu dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang telah disusun secara akurat. Dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang baik maka kemungkinan terjadinya financial distress akan semakin kecil. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio keuangan.

Dari beberapa teknik analisis laporan keuangan, analisa menggunakan rasio keuangan lebih banyak digunakan karena hasilnya terlihat jelas kinerja perusahaan dari segi keuangannya. Kemudian untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha kerugian dengan cara membandingkannya dengan pendapatan premi, perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas.

Perusahaan harus mengenal gejala-gejala akan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) agar tidak terjadi kebangkrutan di perusahaan. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan cara melihat laporan keuangan perusahaan yang sudah diterbitkan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah melihat laporan keuangan, maka dilakukan analisis rasio keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya secara lebih tepat dan detail agar tahu keadaan keuangan di perusahaan dan bisa memprediksi kondisi *financial distress*.

Merujuk dari penelitian terdahulu, terdapat ketidakkonsistenan mengenai hasil empiris antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan terbagi menjadi beberapa seperti rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kashmir, 2014). Indikator yang digunakan pada rasio ini adalah *current*

*ratio*. Dalam penelitian (Felicia & Hendang, 2021) dan (Siska Wulandari, 2019) bahwa rasio likuiditas dengan indikator *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* dan hasilnya menunjukkan semakin besar tingkat likuiditas perusahaan akan semakin tinggi juga probabilitas terjadinya *financial distress*. Berbeda dengan penelitian (Gabriella & Gideon, 2022) rasio likuiditas tidak mempengaruhi *financial distress*, menurut mereka perusahaan dengan likuiditas yang tinggi maupun rendah dapat menghadapi *financial distress*.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban atau hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Sujarweni, 2017). Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. Dari hasil penelitian (Taufik Hidayat dkk, 2020) dan (Rahmadona & Syamwil, 2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian (Felicia & Hendang, 2021) dan (Siska Wulandari, 2019) yang hasilnya menunjukkan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melaksanakan aktivitasnya. Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah *total aset turnover* yang berfungsi untuk mengukur perputaran



seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2015). Pada rasio ini, penelitian (Ni Komang & Made Dana, 2017) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan (Putri Syuhada dkk, 2020) menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas bertujuan dalam mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan dan hasil dari investasi. Rasio ini juga dapat menggambarkan aktivitas manajemen perusahaan dan mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi dalam suatu perusahaan. Indikator pada penelitian ini adalah *return on asset*. Semakin besar ROA, maka perusahaan baik dalam mengelola asetnya dan terhindar dari financial distress. Dalam penelitian (A.A. Istri & Ni Ketut, 2020) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan Pada (Felicia & Hendang, 2021) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Gabriella & Gideon, 2022) dan (Risal & Nina, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan inkonsistensi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*”**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* saat pandemi pada perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* saat pandemi pada perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* saat pandemi pada perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* saat pandemi pada perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk membuktikan pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk membuktikan pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk membuktikan pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI.
4. Untuk membuktikan pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di BEI.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi pengelola perusahaan untuk menentukan kebijakan dan langkah-langkah teknis terkait dengan kinerja keuangan perusahaan selama pandemi dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk evaluasi perusahaan agar terlepas dari *financial distress*.

### 2. Bagi Investor

Penelitian ini seharusnya dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada investor atau calon investor untuk menjadi pertimbangan sebelum menentukan investasi pada masa-masa sulit akibat pandemi ini, terutama yang akan melakukan investasi pada perusahaan *consumer cyclical*.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dan dapat dijadikan pedoman dalam mengimplementasikan ilmu yang didapat selama kuliah dan menambah wawasan mengenai *financial distress*.

### 4. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian seharusnya dapat menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian berikutnya, Peneliti berikutnya dapat mengembangkan variabel pengukuran, memperluas cakupan perusahaan atau menambah tahun pengukurannya.